

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sangatlah penting bagi setiap individu, khususnya bagi Warga Negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan dari mulai sejak dini. Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, menyatakan:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Saleh & Sugito, 2015:86).

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Nomor 3, menyebutkan: “Raudhatul Athfal selanjutnya disingkat RA adalah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan dengan kekhasan Agama Islam bagi anak berusia empat sampai enam tahun”.

Anak usia dini adalah kelompok anak yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan dengan sifatnya yang unik (Mansur, 2005:88). Selain itu, anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa karena karakteristik yang dimunculkan oleh anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan usianya. Hal ini menimbulkan berbagai macam karakter yang sangat erat kaitannya dengan anak usia dini.

Menurut Sofia Hartati (2005:8-9) macam-macam karakter anak usia dini, antara lain: keingintahuannya sangat besar, individu yang bersifat unik, selalu ingin mencoba hal-hal yang baru demi memperkaya pengalaman dalam proses belajar, menyukai dunia fantasi, kuatnya daya imajinasi, fase yang sangat baik untuk belajar karena berada pada rentang usia 0-6 tahun, cenderung bersikap egosentris, daya konsentrasi yang masih pendek, termasuk makhluk sosial (individu yang sangat bergantung kepada orang lain).

Perkembangan pada anak usia dini terbagi dalam beberapa aspek sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Bab I Pasal 1 ayat 2, menyatakan: “Standar tingkat pencapaian perkembangan anak disebut (STPPA) adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni”.

Pemberian stimulus pada anak sangat dianjurkan untuk mencapai setiap tahap perkembangan tersebut. Anak usia dini akan meniru apapun yang ada di lingkungan sekitar melalui apa yang dilihat dan didengarnya. Hal ini akan mendorong anak untuk menambah rasa ingin tahu, sehingga anak akan berperilaku sesuai yang anak ketahui tanpa memahami bahwa perilaku tersebut salah atau benar. Perilaku anak tidaklah sama dengan orang dewasa. Setiap anak mempunyai perilaku yang menjadi ciri khas tersendiri, bahkan anak akan berperilaku sesuai lingkungan sosialnya.

Anak usia dini akan mengalami tuntutan sosial yakni, anak tersebut harus memiliki kemampuan dapat diterima di lingkungan sekitarnya. Orang tua dan guru mengharapkan anak yang dapat berperilaku seperti, senang membantu, menolong, berbagi, memahami perasaan temannya, dan empati. Hal tersebut tercakup ke dalam perilaku prososial. Selaras dengan pernyataan Beaty (2013:69) bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang dimiliki anak dalam memberikan kepeduliannya terhadap sesama teman.

Adapun perilaku yang seharusnya menjadi teladan khususnya bagi umat Islam yakni, perilaku yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (آل عمران, ١٥٩: ٣)

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah

*mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka; mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya” (Q.S Ali-Imran, 3:159) (Mushaf Al-Jumanatul ‘Ali, 2005:72).*

Departemen Agama RI (2003:311) isi kandungan dari Q.S Ali-Imran: 159 menjelaskan bahwa ketika terjadi kekalahan di medan perang yang disebabkan oleh kesalahan yang dilakukan beberapa para sahabat yang tidak mematuhi perintah Rasulullah SAW. sehingga, pantaslah diantara para sahabat tersebut mendapatkan perlakuan kasar dari segi karakter manusia. Namun, Rasulullah SAW. tetap memperlakukan mereka dengan cara yang lembut dan sangat baik. Hal ini tentu atas karunia dari Allah SWT. yang diberikan secara khusus ke dalam hati Rasulullah SAW. berupa akhlak Al-Qur’an dengan hikmahnya yang agung. Sehingga, musibah yang menimpa Rasulullah SAW. terasa ringan. Allah SWT. pun mengajari Rasulullah SAW. sesuatu yang dapat dilihat dan memiliki manfaat serta berakibat yang baik.

Perilaku yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. sangatlah indah. Tentu dengan kesucian hati yang Allah SWT. anugerahkan kepadanya. Perilaku ini tidak serta merta ada pada diri seseorang melainkan dengan adanya pendidikan. Rasulullah SAW. langsung diberi pendidikan oleh Allah SWT. melalui perantara malaikat Jibril. Selain itu, sejak kecil Rasulullah SAW. memang mendapatkan pendidikan yang luar biasa. Rasulullah SAW. rajin membantu pamannya yakni, Abi Thalib untuk melakukan perdagangan hingga ke Negeri Syam, senang menolong orang yang kesusahan dan berbagi kepada orang sekitar yang membutuhkan. Perilaku yang baik tidak muncul begitu saja pada diri anak, namun haruslah dikembangkan. Salah satu perilaku tersebut ialah perilaku prososial. Hal ini sangatlah penting karena perilaku prososial termasuk cerminan perilaku Rasulullah SAW dan nilai karakter yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Anak usia dini dapat dilatih untuk memiliki perilaku prososial. Hal ini dapat dimulai dari lingkungan keluarga, bermain dengan teman sebaya, dan pendidikan yang ada di sekolahnya serta lingkungan yang ada disekitar anak. Jika perilaku prososial yang dimiliki anak tersebut baik, maka akan muncul

kepribadian anak yang peduli terhadap lingkungan sekitar. Penggunaan metode yang tepat dapat menghasilkan perilaku prososial yang baik. Kepekaan anak dalam melihat situasi sosialnya dapat dilihat dari perilaku anak dalam menghadapi suatu masalah.

Berdasarkan hasil pengamatan ketika praktik pengalaman lapangan yang dilakukan pada kelompok A RA PERSIS 235 Nasrullah Kecamatan Ujungberung Kota Bandung, ditemukan bahwa dari jumlah 37 anak pada kelompok A1 dan A2 terdapat 15 anak atau sebesar 41% yang belum mencapai indikator perkembangan perilaku prososial, seperti tidak mau bekerja sama, sulit untuk berbagi makanan kepada temannya yang lupa membawa bekal, tidak mau meminjamkan krayon pada teman, membiarkan temannya menangis tanpa ada keinginan untuk menanyakan perasaan atau sekedar menghiburnya.

Metode yang sudah biasa digunakan pada anak kelompok A RA PERSIS 235 Nasrullah ialah dengan metode bernyanyi, bercakap-cakap dan pemberian tugas melalui Lembar Kerja Anak (LKA) yang disediakan oleh sekolah. Anak kelompok A seringkali dihadapkan pada materi pembelajaran yang dituntut untuk menguasainya. Hal ini membuat anak merasa jenuh dan tidak bersemangat saat melakukan kegiatan lainnya. Anak akan melakukan perilaku negatif seperti mengganggu teman demi menghilangkan kejenuhan yang dialaminya, bahkan perilaku prososialnya pun masih belum muncul, sehingga perlu adanya solusi untuk menangani permasalahan tersebut. Solusinya berupa penerapan metode bermain peran dalam proses pembelajaran anak.

Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad (2012:100) mengemukakan bahwa metode bermain peran dirancang agar siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Siswa akan memainkan peran secara spontan agar dapat menyelesaikan kasus yang diberikan. Selain itu, pendapat lain yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (2013:377) bermain peran dapat meningkatkan keikutsertaan bagi seluruh siswa semua umur, sehingga siswa dapat mengambil suatu pandangan terhadap peran atau tugas yang dikerjakan.

Anak kelompok A masih memiliki aspek perkembangan yang harus dicapainya bukan hanya dengan cara membaca buku saja, justru anak akan mendapatkan pengalaman belajar melalui bermain karena pada hakikatnya bermain adalah dunia anak. Belajar sambil bermain akan senantiasa memberikan rasa senang kepada anak dalam menyerap berbagai ilmu pengetahuan serta mengembangkan perilaku prososialnya. Anak akan senantiasa menyelesaikan tugas-tugas perkembangan sesuai tahap perkembangan usianya. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, menarik perhatian peneliti untuk lebih lanjut melakukan penelitian mengenai **“Perkembangan Perilaku Prososial Anak dengan Metode Bermain Peran pada Kelompok A RA PERSIS 235 Nasrullah Kecamatan Ujungberung Kota Bandung”**.

#### **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah mengenai penelitian ini dapat diuraikan menjadi pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas perkembangan perilaku prososial anak dengan metode bermain peran pada kelompok A RA PERSIS 235 Nasrullah Kecamatan Ujungberung Kota Bandung?
2. Bagaimana realitas perkembangan perilaku prososial anak dengan metode bernyanyi pada kelompok A RA PERSIS 235 Nasrullah Kecamatan Ujungberung Kota Bandung?
3. Bagaimana perbedaan perkembangan perilaku prososial anak antara metode bermain peran dengan metode bernyanyi pada kelompok A RA PERSIS 235 Nasrullah Kecamatan Ujungberung Kota Bandung?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yang akan diuraikan secara rinci, adalah untuk mengetahui:

1. Realitas perkembangan perilaku prososial anak dengan metode bermain peran pada kelompok A RA PERSIS 235 Nasrullah Kecamatan Ujungberung Kota Bandung;

2. Realitas perkembangan perilaku prososial anak dengan metode bernyanyi pada kelompok A RA PERSIS 235 Nasrullah Kecamatan Ujungberung Kota Bandung;
3. Perbedaan perkembangan perilaku prososial anak antara metode bermain peran dengan metode bernyanyi pada kelompok A RA PERSIS 235 Nasrullah Kecamatan Ujungberung Kota Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dapat terbagi menjadi dua bagian, baik secara teoritis maupun praktis, adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis
  - a. Hasil penelitian ini semoga dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam anak usia dini;
  - b. Sebagai salah satu bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam aspek psikologi perkembangan anak yang menyangkut perilaku prososial dengan menggunakan metode bermain peran.
2. Secara praktis.
  - a. Bagi peneliti

Sebagai upaya menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam anak usia dini khususnya pada anak usia 4-5 tahun.
  - b. Bagi orang tua

Sebagai tambahan informasi mengenai perilaku prososial anak yang dapat dibentuk dengan berbagai macam cara, misalnya dengan meniru perilaku prososial yang dicontohkan oleh orang tua agar anak mencapai aspek perkembangannya.
  - c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan perilaku prososial dengan menggunakan metode bermain peran.



### **E. Kerangka Pemikiran**

Sears, dkk (Desmita, 2009:235) mendefinisikan bahwa perilaku prososial termasuk perilaku yang dapat menguntungkan orang lain. Sehingga, perilaku prososial tersebut cakupannya luas, meliputi tindakan-tindakan yang dilakukan atau direncanakan dengan tujuan dapat menolong orang lain tanpa melihat motivasi penolong. Adapun definisi lain yang dikemukakan oleh Eisenberg, et al (Santrock, 2007: 123) perilaku prososial adalah perilaku bersifat altruistik, adil, senang berbagi, memberi perhatian, atau empatik.

Anak akan merasa diterima oleh lingkungan sosial jika sudah memahami bahwa setiap individu pasti saling membutuhkan, saling tolong menolong, dan memberikan perhatian terhadap perasaan sesama temannya. Wispe (Desmita, 2011:236) mendefinisikan bahwa tingkah laku prososial memiliki konsekuensi sosial positif yakni, dapat menambah kondisi fisik dan psikis orang lain menjadi lebih baik. Sementara itu, Brigham (Desmita, 2011:236) mengungkapkan bahwa wujud tingkah laku prososial meliputi: altruism, murah hati (*charity*), persahabatan (*friendship*), kerja sama (*cooperation*), menolong (*helping*), penyelamatan (*rescuing*), pertolongan darurat oleh orang yang terdekat (*bystander intervention*), pengorbanan (*sacrificing*), berbagi/memberi (*sharing*).

Indikator perkembangan prososial yang disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang membahas mengenai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) kelompok usia 4-5 tahun, perilaku prososial meliputi: “Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, menghargai orang lain, menunjukkan rasa empati”.

Perilaku prososial anak akan berkembang dengan menggunakan metode yang tepat, tentu hal ini tidaklah mudah. Guru perlu memahami cara menggunakan metode pembelajaran bagi anak usia dini, misalnya dengan metode bernyanyi. Fadillah (2012:175) mengemukakan bahwa metode bernyanyi adalah metode pembelajaran dengan cara mempergunakan syair-syair yang dapat dilagukan dan disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan digunakan oleh

pendidik kepada anak. Menurut beberapa ahli, bernyanyi dapat memberikan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak sehingga, perkembangannya pun akan terstimulasi secara lebih optimal.

Metode bernyanyi memiliki beberapa langkah yang menjadi ciri-ciri utamanya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Meity (2014:128-129), diantaranya:

1. Tahap perencanaan, terdiri dari menetapkan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan teknik pembelajaran, dan menetapkan evaluasi pembelajaran;
2. Tahap pelaksanaan, yakni melaksanakan apa yang telah direncanakan, terdiri dari: kegiatan awal: guru mengenalkan lagu kepada anak, dinyanyikan dan memberikan contoh terlebih dahulu dengan diiringi bunyi tepuk tangan agar lagu dapat dinyanyikan bersama, kegiatan tambahan: guru mengajak anak untuk mendramatisasikan lagu, misalnya lagu dua mata saya, yaitu tangan anak menunjuk organ-organ tubuh yang sesuai dengan lirik lagu, kegiatan pengembangan: guru membantu anak untuk mengenal nada tinggi dan rendah melalui alat musik, misalnya pianika;
3. Tahap penilaian, pedoman observasi dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang telah dicapai anak secara individual maupun kelompok.

Selain metode bernyanyi, metode lainnya yang dapat mengembangkan perilaku prososial anak ialah dengan metode bermain peran. Guru dapat menerapkan metode bermain peran kepada peserta didiknya, sehingga anak dapat mencapai aspek perkembangannya. Thomas Lickona (2013:377) mengemukakan bahwa berdasarkan studi penelitian yang telah dilakukan terdapat penemuan bahwa bermain peran (*role-playing*) adalah metode yang paling aktif dalam merangsang minat dan keikutsertaan siswa.

Latif (2014:130) mengemukakan bahwa metode bermain peran disebut juga main simbolik, *role play*, pura-pura, *make believe*, fantasi, imajinasi atau main drama yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial, kreativitas, dan berbahasa, membangun rasa empati, membangun kemampuan berpikir, secara abstrak dan objektif. Metode bermain peran adalah memerankan tokoh-tokoh ataupun benda-benda di sekitarnya baik itu kejadian masa lalu maupun masa depan dengan tujuan mengembangkan imajinasi atau daya khayal anak.



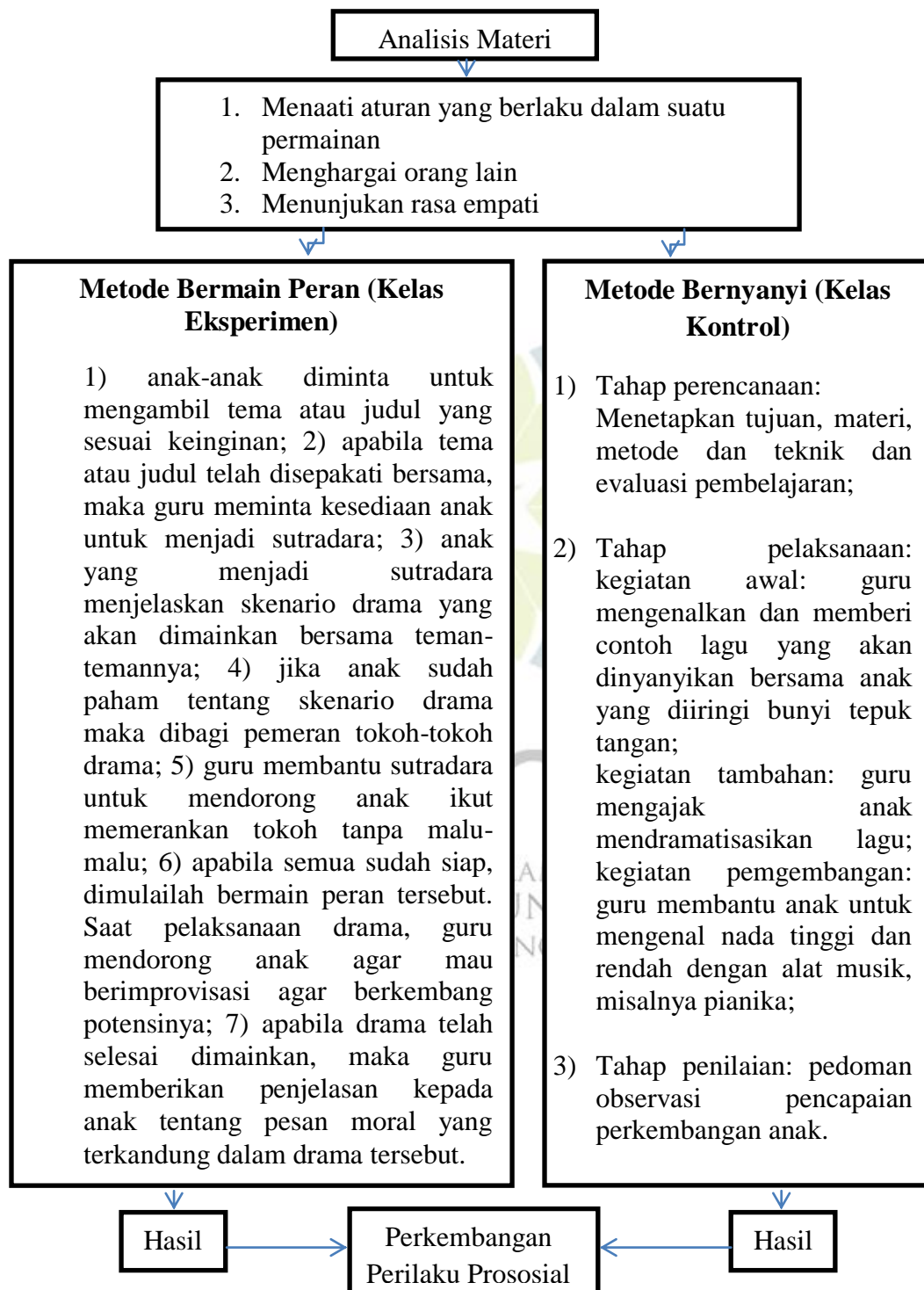
Zubair (Martianawati, dkk., 2018:16) mengemukakan bahwa bermain peran merupakan permainan bagi anak untuk dapat memerankan, menirukan karakter yang berada di kehidupan nyata atau cerita yang bersifat fiktif belaka. Bermain sandiwara, berpura-pura atau permainan yang melibatkan khayalan adalah menjadi salah satu landasan bagi dunia anak yang tepat berada pada usia dua tahun ke atas. Permainan sandiwara atau berpura-pura ini dapat meningkatkan daya imajinasi anak termasuk segala objek yang berada di lingkungan sekitar anak.

Metode bermain peran memiliki langkah-langkah dalam pelaksanaannya sebagaimana yang dikemukakan oleh Arfin Yudhi Aryani (2014:88), sebagai berikut:

1. Anak-anak diminta untuk memilih tema atau judul yang sesuai keinginan;
2. Apabila tema atau judul telah disepakati bersama, maka guru meminta kesediaan anak untuk menjadi sutradara;
3. Anak yang menjadi sutradara menjelaskan skenario drama yang akan dimainkan bersama teman-temannya;
4. Jika anak sudah paham tentang skenario drama maka dibagi pemeran tokoh-tokoh drama;
5. Guru membantu sutradara untuk mendorong anak ikut memerankan tokoh tanpa malu-malu;
6. Apabila semua sudah siap, dimulailah bermain peran tersebut. Saat pelaksanaan drama, guru mendorong anak agar mau berimprovisasi agar berkembang potensinya;
7. Apabila drama telah selesai dimainkan, maka guru memberikan penjelasan kepada anak tentang pesan moral yang terkandung dalam drama tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, perkembangan perilaku prososial anak pada kelompok A RA PERSIS 235 Nasrullah akan terlihat perkembangannya sesuai tahapan yang dicapai oleh anak dengan menggunakan metode bermain peran, mampu memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi, sehingga anak akan senantiasa mencapai standar tingkat pencapaian perkembangan dengan baik dan anak tumbuh menjadi pribadi yang peduli terhadap lingkungan sekitar. Tentu hal ini didorong dengan metode bermain peran yang digunakan oleh guru kepada anak didiknya.

Secara skematis uraian kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut:



**Bagan 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara dalam suatu permasalahan penelitian, sehingga dapat terbukti setelah data terkumpul. Jika telah mendalami permasalahan dan menetapkan anggara dasar kemudian dibuatlah suatu teori sementara yang masih perlu diuji kebenarannya (Suharsimi Arikunto, 1998:67). Dengan membatasi pada kenyataan yang melibatkan sejumlah anak, penelitian ini mengajukan hipotesis: “Terdapat perbedaan perkembangan perilaku prososial anak antara metode bermain peran dengan metode bernyanyi pada kelompok A RA PERSIS 235 Nasrullah Kecamatan Ujungberung Kota Bandung”.

Untuk membuktikan hipotesis di atas, maka akan digunakan dengan menguji hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis Nol ( $H_0$ ) : Tidak terdapat perbedaan perkembangan perilaku prososial anak pada kelompok A antara metode bermain peran dengan metode bernyanyi;

Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) : Terdapat perbedaan perkembangan perilaku prososial anak pada kelompok A antara metode bermain peran dengan metode bernyanyi.

Pembuktian pada hipotesis tersebut, peneliti menggunakan prinsip pengujiannya yang bertolak pada taraf signifikansi tertentu dengan membandingkan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ , yang ketentuannya adalah sebagai berikut:

1. Jika  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ , maka hipotesis Nol ( $H_0$ ) ditolak.
2. Jika  $t_{hitung}$  lebih kecil atau sama dengan  $t_{tabel}$ , maka hipotesis Nol ( $H_0$ ) diterima.

## G. Hasil Penelitian Relevan

1. Penelitian yang akan dibuat hendaknya memperhatikan penelitian yang relevan, sehingga dapat dijadikan suatu bahan pembanding. Penelitian relevan dengan peneltian ini yaitu penelitian oleh Sheirta Anggraini N. tentang pengembangan perilaku prososial melalui aktivitas permainan tradisional (studi kasus pada anak kelompok B TK Tunas Melati II Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan). Penelitian tersebut

menggunakan metode *pre-eksperimental*. Populasi dalam penelitian tersebut adalah kelompok B sebanyak 105 anak, sedangkan sampel berjumlah 10 anak dengan pengambilan sampel menggunakan *proposive sampling*. Hasil Penelitian tersebut  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Kesimpulannya terdapat pengembangan perilaku prososial melalui aktivitas permainan tradisional pada anak kelompok B TK Tunas Melati II Kecamatan Natar Kabupaten Lapung Selatan Tahun 2017. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sheirta Anggraini N. dengan peneliti antara lain, peneliti menerapkan metode bermain peran, dan menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen serta menggunakan teknik sampel jenuh. Sedangkan, persamaannya yakni, meneliti tentang perilaku prososial anak.

2. Penelitian yang relevan selanjutnya yaitu penelitian oleh Elvrida Sandra Matondang tentang perilaku prososial (*prosocial behavior*) anak usia dini dan pengelolaan kelas melalui pengelompokan usia rangkap (*multiage grouping*) pada anak usia 3-6 tahun di TK Internasional Kota Bandung. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap perilaku prososial anak dalam pengelompokan usia rangkap pada TK ini didapatkan hasil bahwa perilaku berteman, perilaku berbagi, perilaku membantu, perilaku bekerja sama, dan perilaku peduli terjadi saat anak-anak berinteraksi dengan teman-temannya yang berusia 3-6 tahun. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Elvrida Sandra Matondang dengan peneliti antara lain, peneliti menerapkan metode bermain peran, dan pendekatan kuantitatif, serta pengumpulan data dengan cara observasi dan dokumentasi. Sedangkan, persamaannya yakni, meneliti tentang perilaku prososial anak.
3. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Eka Nurtika tentang perkembangan kecerdasan interpersonal anak dengan metode bermain peran (kuasi eksperimen pada anak kelompok B RA Al-Furqon Kelurahan

Margasari Kecamatan Buah Batu Kota Bandung) Penelitian tersebut menggunakan metode kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian tersebut adalah kelompok B sebanyak 27 orang. Hasil penelitian pada perkembangan kecerdasan interpersonal anak dengan metode bermain peran dibandingkan dengan metode bercakap-cakap tersebut yakni, terdapat perbedaan yang signifikan antara perkembangan kecerdasan interpersonal anak yang belajar dengan metode bermain peran dibandingkan dengan metode bercakap-cakap. Penelitian yang dilakukan oleh Eka dengan peneliti antara lain, terdapat perbedaan pada variabel X yang membahas tentang kecerdasan interpersonal dan persamaannya dengan peneliti antara lain, variabel Y yang membahas tentang metode bermain peran, menggunakan metode eksperimen dengan bentuk penelitian kuasi eksperimen, dan pengambilan sumber data menggunakan teknik sampel jenuh.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan sebagaimana telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang “Perkembangan Perilaku Prososial Anak dengan Metode Bermain Peran (Kuasi Eksperimen pada Kelompok A RA PERSIS 235 Nasrullah Kecamatan Ujungberung Kota Bandung)”.